

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE GLOBAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR II DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BHAKTI WIYATA KULON PROGO

IMPROVEMENT BASIS READING SKILL THROUGH GLOBAL METHOD ON STUDENT WITH HEARING IMPAIRMENT ELEMENTARY CLASS II IN EXTRAORDINARY SCHOOL (SLB) BHAKTI WIYATA KULON PROGO

Oleh : Sina Dwi Permatasari, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: Sina.permata@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses dan hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo melalui metode global. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi yang dilakukan selama 1 bulan. Subyek penelitian 2 siswa tunarungu kelas dasar II. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan tabel presentase dan grafik. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan dilakukan dalam 2 siklus, yaitu pada siklus I dilakukan tindakan sebanyak 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan siklus I. Pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu. Dilihat dari hasil tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II yang telah mencapai KKM yang ditetapkan. Subyek FM memperoleh nilai 50% pada tes pra tindakan, 72% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 86% pada tes pasca tindakan siklus II. Subyek KR memperoleh nilai sebesar 44% pada tes pra tindakan, 62% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 78% pada tes pasca tindakan siklus II.

Kata kunci: *kemampuan membaca permulaan, siswa tunarungu, metode global*

Abstract

This study was aimed to determine process and result the improvement of basis reading skills at class II deaf students in SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo through a global method. This research was a classroom action research with two cycles through three stages, those were planning, action and observation, and reflection was conducted for one month. The research subjects were 2 deaf students elementary students class II. The techniques for data collection was by observation, testing, interview, and documentation. Data analysis was using quantitative descriptive analysis and qualitative which used the percentage of tables and graphs. Minimal completeness criteria (KKM) which has been set was at 70%. The Improvement of the basis reading skill conducted in two cycles, the first cycle was taken 3 times a meeting and 1 meeting for post test cycle I. In the second cycle the implementation of the act was done for 2 meetings and 1 meeting for the post test cycle II. The results was showed that the used of global methods could improved the ability of basis read of deaf students. Judging from the results of pre-action test, cycle I post-test, and cycle II post-test which have reached KKM set. Subject FM was obtained score 50% in the pre-action test, 72% in cycle I post-test, and 86% in cycle II post-test. Subject KR was obtained score 44% in the pre-action test, 62% in cycle I post-test, and 78% in cycle II post-test.

Key words: basis reading skill, deaf student, global method.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan individu yang mengalami hambatan pada fungsi pendengaran, baik seluruh maupun sebagian yang digolongkan ke dalam kategori tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Murni Winarsih (2007: 21) mengemukakan bahwa orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Edja Sadjah (2013: 108), kemampuan berbahasa/bicara sangat penting untuk berimajinasi, mengungkapkan ide (gagasan) atau berkomunikasi secara luas yaitu sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Kenyataan bahwa anak tunarungu memperoleh pengetahuan atau informasi melalui visual, maka salah satu sarana yang dapat digunakan yaitu dengan membaca. Dengan membaca anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengalami hambatan pendengaran (normal), sehingga anak tunarungu dapat menerima informasi dari siapa pun dengan baik. Selain itu anak mampu menambah pengetahuan melalui media cetak ataupun elektronik yang berupa informasi secara tertulis. Dengan demikian anak tunarungu tetap dapat menambah pengetahuannya.

Pendidikan merupakan hak setiap individu, baik individu tanpa kebutuhan khusus (normal) maupun individu dengan kebutuhan khusus atau yang sering disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan

bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Di mana setiap warga negara usia sekolah berhak memperoleh pendidikan yang sama termasuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Meskipun dalam pelayanannya berbeda antara anak berkebutuhan khusus dengan anak tanpa kebutuhan khusus (normal). Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus pada dasarnya memang membutuhkan layanan secara khusus untuk mengoptimalkan potensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu layanan pendidikan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo adalah layanan bagi siswa tunarungu. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa siswa kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran yang menjadikannya kurang dapat mendengar bahasa dengan baik sehingga kemampuan berbahasanya rendah. Rendahnya kemampuan berbahasa tersebut sangat mempengaruhi kognisi siswa, khususnya dalam kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan berbahasa tersebut sangat mempengaruhi kognisi siswa, khususnya dalam kemampuan membaca. Di dalam kelas tersebut terdapat 2 siswa tunarungu. Di mana masing-masing siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Namun, kemampuan berbahasa kedua siswa tersebut tidak jauh berbeda. Pada aspek berbahasa, khususnya

membaca permulaan semua siswa sudah mampu mengucapkan semua huruf vokal, namun untuk pengucapan huruf konsonan masih ada kesalahan yang terjadi. Sehingga siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan dua huruf bahkan lebih untuk dibaca. Ketika siswa diminta untuk membaca suatu kata yang ditunjuk oleh peneliti siswa terlihat bingung dan siswa hanya melafalkan huruf demi huruf saja, bahkan masih ada beberapa huruf yang salah dalam pelafalannya. Permasalahan lain adalah penerapan metode yang digunakan oleh guru kurang maksimal. Dalam pembelajaran guru kurang memfokuskan kemampuan membaca siswa dan kurang adanya pengulangan-pengulangan materi. Sehingga kemampuan siswa dalam membaca permulaan masih rendah. Dengan demikian, siswa perlu diberikan perhatian khusus dalam pelatihan dan pengembangan bahasa secara bertahap dan berkelanjutan, khususnya pada tahap awal yakni membaca permulaan.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode global. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 54), metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Sehingga metode ini dipilih dan dianggap cocok untuk siswa tunarungu karena metode ini melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Selain itu, dalam metode ini lebih menekankan pada kemampuan visual daripada verbal. Di

mana dalam pembelajarannya disertai dengan gambar-gambar terkait dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa tunarungu dalam menerima informasi lebih memanfaatkan indera penglihatan serta dalam menerima informasi harus secara menyeluruh atau utuh untuk dapat dipahami dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk., (2012: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Upaya ini sebagai bentuk tindakan yang dimaksudkan sebagai pencarian jawaban atas permasalahan yang dialami oleh guru pada saat proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas dasar II (tunarungu) SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Kolaborasi dilakukan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Di mana guru sebagai pelaksana tindakan dan melakukan pengamatan terhadap siswa, sedangkan peneliti sebagai pengamat dan pengatur jalannya pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo dengan menerapkan metode

global dalam pembelajaran membaca permulaan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas dasar II SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo dengan jumlah subyek dua siswa. Memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Ditandai dengan sulitnya siswa dalam menggabungkan huruf satu dengan huruf lainnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo yang terletak di Jalan Pahlawan RT 06 RW 03. Graulan, Giripeni, Wates Kulon Progo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai Januari 2016.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama dengan guru kelas yang meliputi beberapa tahap kegiatan, yakni tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*) dan observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pembelajaran membaca permulaan melalui metode global pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor hasil tes membaca permulaan berupa angka yang diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase.

Besarnya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca permulaan dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan skor tes pra tindakan dan skor tes pasca tindakan siklus II. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{nilai tes pasca tindakan siklus II} - \text{nilai tes pra tindakan}}{\text{nilai tes pra tindakan}}$$

Keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Penerapan triangulasi metode yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu terlihat meningkat setelah dilaksanakan tindakan selama 2 siklus. Metode global digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu. Perubahan juga terjadi pada aktivitas siswa di kelas. Siswa lebih antusias

dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih mampu berkonsentrasi dan semangat saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Materi yang diberikan pada siklus ini adalah terkait kegiatan sehari-hari yang sering dijumpai oleh siswa. Pelaksanaan tindakan dimulai dari menampilkan kalimat sederhana yang diberikan gambar penjas. Kemudian siswa dibimbing untuk membaca secara bergantian. Setelah siswa mampu melakukan dengan baik guru menampilkan kalimat tersebut yang sudah diuraikan menjadi kata dan diberi gambar penjas pada setiap kata. Siswa dibimbing untuk membaca semua kata yang ditampilkan. Setelah itu guru menampilkan kalimat yang sama yang sudah diuraikan per suku kata dan masih diberi gambar penjas di atasnya. Siswa dibimbing untuk membaca semua suku kata yang ada secara bergantian. Kemudian kalimat tersebut diuraikan menjadi huruf lepas untuk diidentifikasi oleh siswa secara bergantian.

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga secara garis besar tidak jauh berbeda. Perbedaannya ada pada materi yang diberikan. Setiap pertemuan melanjutkan materi berikutnya. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama yaitu kalimat sederhana yang terdiri

dari 2 kata, meliputi satu meja, dua kursi, satu buku, dua pensil, dan tas merah. Pada pertemuan kedua materi yang disampaikan, yakni masak sayur, minum susu, makan nasi, cuci baju, sapu lantai. Pertemuan ketiga materi yang disampaikan adalah kegiatan yang sering dijumpai siswa terkait dengan alat transportasi, antara lain dua bis merah, mobil di jalan, bapak naik sepeda, motor warna biru, kereta api panjang. Setelah pertemuan ketiga siswa diberikan tes pasca tindakan siklus I untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan tindakan menggunakan metode global. Soal tes yang diberikan sebanyak 15 butir soal yang terdiri dari 5 soal tes membaca kata, 5 soal membaca kalimat sederhana, dan 5 soal menjodohkan gambar sesuai dengan namanya. Hasil tes tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan meskipun baru 1 subyek yang mampu mencapai KKM yang ditetapkan. Selain itu aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, yaitu keaktifan dan perilaku siswa pada saat pelaksanaan tindakan.

Refleksi siklus I ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan tes membaca permulaan dan observasi yang telah dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Refleksi ini dilakukan untuk menentukan tindak lanjut dari hasil tindakan siklus I. Hasil observasi menunjukkan adanya kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran siklus I. Kendala-kendala tersebut antara lain: (1) Pada saat guru menjelaskan materi terkadang siswa tidak memperhatikan dan mengobrol, (2)

Sering ada siswa lain yang masuk ke dalam kelas dasar II sehingga konsentrasi siswa mudah beralih dengan siswa lain dan kegiatan lain, (3) Saat praktik membaca siswa masih mengalami kesulitan sehingga masih perlu bantuan, (4) Subyek KR sering memainkan benda-benda yang ada di dekatnya. Sementara hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan yang terjadi pada siklus I belum optimal, yakni nilai subyek KR belum mencapai KKM yang ditetapkan. Sehingga guru kolaborator bersama peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus II yang diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik dari siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan terakhir untuk tes pasca tindakan siklus II. Alokasi waktu yang diberikan adalah 2 x 35 menit. Alur pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus II ini mengulang materi yang sudah disampaikan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Namun, pelaksanaannya lebih menekankan pada materi yang belum dipahami oleh siswa. Setelah pelaksanaan tindakan dilakukan maka selanjutnya dilakukan tes pasca tindakan siklus II. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan diperoleh informasi bahwa semua subyek mengalami peningkatan hasil tes belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Nilai kedua subyek telah mencapai KKM yang

ditetapkan. Besarnya peningkatan yang dicapai setiap subyek dapat dilihat dari besarnya selisih hasil tes yang meliputi tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II. Aktivitas siswa saat pelaksanaan tindakan siklus II juga mengalami peningkatan, mulai dari menanggapi diskusi/ percakapan, penyelesaian soal tes, analisis hasil kegiatan pembelajaran, semangat dan konsentrasi, kemampuan mengikuti instruksi, serta kemampuan bekerjasama.

Berikut tabel yang menggambarkan besarnya peningkatan kemampuan membaca permulaan dari setiap subyek:

No	Subyek	KKM	Peningkatan Nilai Kemampuan Membaca Permulaan			
			Pra Tindakan	Pasca Tindakan Siklus I	Pasca Tindakan Siklus II	Besar Peningkatan
1	FM	70%	50%	72%	86%	36%
2	KR	70%	44%	62%	78%	34%

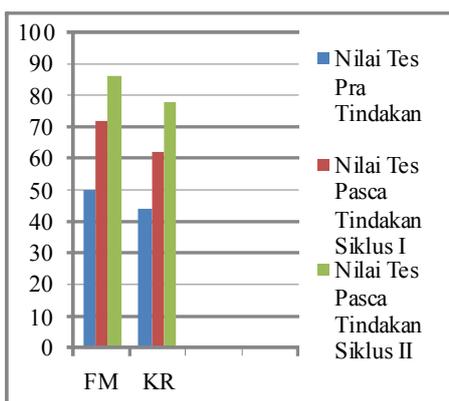
Tabel 1. Peningkatan Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Tabel di atas menunjukkan peningkatan pada setiap tes hasil belajar. Subyek FM memperoleh nilai 50% pada tes pra tindakan, 72% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 86% pada tes pasca tindakan siklus II. Subyek KR memperoleh nilai sebesar 44% pada tes pra tindakan, 62% pada tes pasca tindakan siklus I, dan 78% pada tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan yang terjadi pada subyek FM sebanyak 36% dan subyek KR mengalami peningkatan sebanyak 34%. Subyek FM

mencapai kriteria baik sekali dan subyek KR mencapai kriteria baik.

Berdasarkan uraian hasil kemampuan membaca permulaan yang telah dijelaskan di atas diperoleh informasi bahwa setelah melaksanakan tindakan siklus II semua subyek mengalami peningkatan baik dalam kemampuan membaca permulaan, perilaku, sikap, dan konsentrasi. Semua subyek telah mencapai nilai KKM telah ditetapkan.

Hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode global mulai dari kegiatan pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dijelaskan dengan grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu kelas dasar II setelah dilakukan tindakan melalui metode global pada siklus I dan siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Subyek penelitian adalah siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo yang mengalami kesulitan dalam aspek membaca permulaan. Menurut Murni Winarsih (2007: 23):

anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Berkaitan dengan anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena ketidakmampuannya dalam menerima dan atau menyampaikan pesan melalui bahasa, maka dalam penelitian ini dilaksanakan tindakan menggunakan metode global untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini dilakukan karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi sehingga dengan meningkatkan kemampuan membaca terutama membaca permulaan agar siswa tunarungu tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain yang mengalami ketunarunguan ataupun tidak.

Sutjihati Soemantri (2006: 97) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh

perkembangan bahasa sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat pula perkembangan inteligensi anak tunarungu. Perkembangan bahasa terbagi menjadi 4 komponen, yakni mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Berkait dengan hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan tindakan menggunakan metode global untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus, di mana pada setiap siklus dilakukann perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Tindakan dinyatakan berhasil apabila semua subyek mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan, yaitu sebesar 70%.

Anderson (dalam Sabarti Akhadiah, 1992/1993: 22) memandang bahwa membaca sebagai proses untuk memahami makna suatu tulisan. Oleh karena itu membaca sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, khususnya pada anak tunarungu yang lebih memanfaatkan kemampuan visual dalam penerimaan informasi. Hal tersebut dapat membekali siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain baik lisan maupun tertulis. Bond (dalam Mulyono Abdurrahman, 2006: 200) menjelaskan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Dalam penelitian ini materi yang digunakan untuk membaca permulaan adalah kalimat yang berhubungan benda maupun kegiatan sehari-hari yang sering dijumpai oleh siswa karena

lebih bermakna bagi siswa sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Indikator yang tercakup pada kemampuan membaca permulaan sesuai dengan pendapat Enny Zubaidah (2013: 9) bahwa kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan sebanyak 2 siklus menunjukkan bahwa subyek semakin mampu mengucapkan dan menyuarakan huruf, suku kata, kata, kata, serta kalimat sederhana dengan benar dan lebih jelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada seluruh subyek meningkat.

Depdikbud (1994: 5) menyatakan bahwa metode ini memulai pengajaran membaca permulaan dengan membaca kalimat secara utuh yang ada di bawah gambar, membaca kalimat tanpa gambar, menguraikan menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf. Metode global lebih menekankan pada pendekatan kalimat dan penginderaan visual. Metode ini dipilih karena disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu yang lebih mampu menerima informasi secara utuh. Selain itu, siswa tuarungu menitikberatkan penginderaan secara visual untuk menggantikan penginderaan verbalnya yang terganggu. Hal ini sependapat dengan Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996/1997: 54), metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh gestalt,

yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subyek setelah diberikan tindakan sebanyak 2 siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan menggunakan metode global bagi siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Hal tersebut dikarenakan seluruh subyek mampu mencapai/ melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa metode global dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yakni pada siklus I dilakukan tindakan sebanyak 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan siklus I. Pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes pasca tindakan siklus II. Secara keseluruhan kegiatan penelitian dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan yang terdiri dari 5 kali pertemuan pelaksanaan tindakan menggunakan metode global dan 2 kali pertemuan tes pasca tindakan. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I terlebih dahulu peneliti melakukan observasi

dan tes pra tindakan terhadap subyek. Pelaksanaan tindakan dilakukan mulai dari menampilkan kalimat sederhana yang disertai dengan gambar penjelas, kemudian kalimat tersebut diurai menjadi kata dan suku kata dengan memberikan gambar penjelas di atasnya. Selanjutnya kalimat diuraikan menjadi huruf lepas sesuai tanpa diberikan gambar penjelas.

Metode global mampu meningkatkan hasil belajar subyek terkait dengan kemampuan membaca permulaan. Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa kedua subyek belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yakni 70%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan setiap subyek dapat dilihat dari perbandingan nilai tes pra tindakan, nilai tes pasca tindakan siklus I, dan nilai tes pasca tindakan siklus II. Hasil tes pra tindakan subyek FM mendapat nilai 50% kemudian pada saat tes pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 72% dan setelah dilaksanakan tindakan siklus II kemampuan membaca permulaan subyek meningkat menjadi 86%. Hasil tes pra tindakan pada subyek KR memperoleh nilai sebesar 44%, kemudian pada saat tes pasca tindakan siklus I meningkat menjadi 62% dan tes pasca tindakan siklus II meningkat kembali menjadi 78%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II subyek FM mencapai kriteria baik sekali dan subyek KR mencapai kriteria baik.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dikuasai seluruh subyek tidak terlepas dari aktivitas subyek selama pelaksanaan tindakan. Aktivitas dari seluruh

subyek mengalami peningkatan yang baik dari setiap pertemuan yang telah dilaksanakan. Pada siklus I subyek FM memperoleh skor pengamatan berturut-turut, yakni 20, 24, dan 29. Subyek KR memperoleh skor secara berturut-turut, yakni 18, 21, dan 25. Pada siklus II skor pengamatan kedua subyek mengalami peningkatan kembali, yakni skor subyek FM secara berturut-turut 31 dan 34 yang mencapai kriteria sangat baik. Subyek KR memperoleh skor pengamatan secara berturut-turut, yakni 27 dan 30 mencapai kriteria baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode global mampu meningkatkan kualitas aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh informasi bahwa hasil belajar kedua subyek setelah pelaksanaan tindakan siklus II telah melampaui KKM yang telah ditetapkan, yakni 70%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode global pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan penggunaan metode global sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan proses dan peningkatan hasil membaca permulaan, khususnya pada siswa tunarungu.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan media, sarana dan prasarana untuk mendukung penggunaan metode global dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil yang optimal.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran sehingga mampu menerima dan memahami konsep pembelajaran yang disampaikan oleh guru hingga mencapai hasil yang optimal.

4. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini mampu dijadikan bahan kajian dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1994). *Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gngguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Enny Zubaidah. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id>. Pada tanggal 6 Juni 2015.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (1996/1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depdiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sabarti Akhadiah. (1992/1993). *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

